



**GAMBARAN STRES NARAPIDANA REMAJA DI RUMAH TAHANAN NEGARA
KELAS IIB MAUMERE**

Agustina Vikariani Noeng¹, Maria Megaloma H. Gaharpung², Debi Anggelina Barus³

Universitas Nusa Nipa Indonesia^{1,2,3}

e-mail: Agustinavikarianinoeng@.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat stres yang dialami oleh narapidana remaja di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Maumere. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan seluruh populasi narapidana remaja berusia 15-21 tahun, yang berjumlah 30 orang, sebagai sampel melalui teknik sensus. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengukur tingkat stres. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas narapidana remaja, yaitu sebesar 66,7%, mengalami tingkat stres dalam kategori sedang. Sementara itu, 10,0% berada dalam kategori stres rendah, dan hanya sebagian kecil, yakni 3,3%, yang menunjukkan tingkat stres tinggi. Temuan ini secara signifikan mengindikasikan bahwa narapidana remaja menghadapi tekanan psikologis yang cukup berarti selama menjalani masa penahanan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi urgensi perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mental narapidana remaja. Diperlukan adanya pengembangan dan implementasi intervensi psikologis yang tepat dan efektif untuk membantu mereka mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan selama di dalam tahanan.

Kata Kunci: *Stres, Narapidana Remaja, Rumah Tahanan.*

ABSTRACT

This study aims to provide a comprehensive picture of the stress levels experienced by juvenile prisoners at the Class IIB Maumere State Detention Center. Using a descriptive quantitative approach, this study involved the entire population of juvenile prisoners aged 15-21 years, totaling 30 people, as samples through a census technique. Data collection was carried out using a closed questionnaire designed to measure stress levels. The results of the study revealed that the majority of juvenile prisoners, namely 66.7%, experienced stress levels in the moderate category. Meanwhile, 10.0% were in the low stress category, and only a small portion, namely 3.3%, showed high stress levels. These findings significantly indicate that juvenile prisoners face significant psychological stress during their detention. Therefore, this study underlines the urgency of greater attention to the mental health of juvenile prisoners. The development and implementation of appropriate and effective psychological interventions are needed to help them manage stress and improve their well-being while in detention.

Keywords: *Stress, Juvenile Prisoners, Detention Centers.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase kehidupan yang sangat penting dan penuh dengan tantangan. Pada periode ini, remaja dalam proses untuk menjadi individu yang lebih mandiri, menjalin hubungan baru, serta mengasah keterampilan sosial. Selain itu, mereka juga mulai mempelajari perilaku dan nilai-nilai yang akan membentuk kehidupan mereka di masa depan. Menurut Santrock (dalam Nur, dkk, 2023) Masa remaja merupakan periode transisi dalam perkembangan yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Pada masa ini remaja dikenal



sebagai masa pencarian jati diri dan pembentukan identitas dalam diri individu yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman baru yang mereka hadapi.

Selama masa remaja, banyak remaja akan mudah terpengaruh oleh gejolak emosi yang di dapat dengan melibatkan kondisi kecemasan serta perubahan suasana hati (Siegel & Welsh, 2018). Karena itu remaja akan dengan mudah mendapatkan permasalahan terkait emosi dan perilaku, salah satunya adalah kenakalan remaja. Kenakalan tersebut dapat berupa melanggar peraturan sekolah, tidak masuk sekolah, bolos saat jam pelajaran sekolah, merokok, hingga perilaku negatif yang berat seperti mencuri, merampok, menyalahgunakan zat kimia, memerkosa, dan memiliki senjata (Choon et al, 2013; Romadhoni & Widiatne, 2020). Studi menunjukkan bahwa remaja menjadi kelompok yang rentan mengalami permasalahan terkait perilaku-perilaku negative (Beauchaine & Hinshaw, 2013; Wilmshurst et al, 2015). Banyaknya keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku negative tersebut seringkali membuat mereka terjerumus masuk ke pelanggaran hukum yang akhirnya menyebabkan hukuman penjara. Hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan.

Banyaknya keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku negatif ditunjukkan dengan tingginya jumlah remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (LP). Seperti yang tertera di dalam data UPT oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan hingga Januari 2025, jumlah narapidana usia remaja mencapai 2,298 anak. Narapidana yang masuk masuk dalam penjara tentunya mendapatkan banyak kendala. Narapidana adalah individu yang diberi keputusan pengadilan untuk menjalani hidupnya di penjara (Lapas) sesuai masa hukuman yang telah ditetapkan. Menurut Fithria (2018) narapidana di dalam lapas tidak memiliki kebebasan untuk bergerak. Seluruh narapidana diwajibkan mematuhi aturan yang berlaku di lapas tersebut. Namun dalam menjalani masa hukuman narapidana akan sering mengalami permasalahan. Salah satu permasalahan yang dihadapi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan adalah stres. Stres merupakan keadaan yang timbul sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya, yang menghasilkan persepsi tentang adanya ketidaksesuaian antara tuntutan situasi dan sumber daya biologis, psikologis, serta sosial yang dimiliki individu (Welta & Agung, 2017; Aljanata, 2017).

Aktivitas yang dilakukan narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan tidak menutup kemungkinan membuat narapidana merasakan stres terutama pada narapidana remaja. Pada usia yang masih tergolong muda, narapidana remaja lebih rentan terkena stres karena mereka cenderung lebih sensitif terhadap perubahan dan tekanan psikologis. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan rutinitas kehidupan penjara yang monoton, serta kehilangan dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, semakin memperburuk kondisi mental mereka. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa masalah kesehatan mental di dalam penjara tujuh kali lipat terjadi lebih sering dibandingkan di masyarakat umum. Hal tersebut sejalan dengan beberapa studi penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa dibandingkan dengan orang di luar lembaga pemasyarakatan, narapidana memiliki tingkat gangguan kesehatan mental dan emosional yang lebih tinggi, seperti stress, anxiety, dan depresi. Buckaloo, dkk (Enggarati, dkk 2024). Gangguan mental yang dialami oleh remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik berasal dari diri remaja itu sendiri maupun faktor eksternal yang dialami di lembaga pemasyarakatan (Anggraeni, 2021; Wuryansari & Subandi, 2019).

Narapidana remaja mengalami tingkat stres yang bervariasi, dimana hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, sehingga masing-masing narapidana memiliki tingkat stres yang berbeda. Berdasarkan hasil assessment wawancara dan observasi yang dilakukan di rumah tahanan negara kelas IIB maumere menunjukkan kondisi-kondisi yang dialami narapidana remaja. Sebagian besar mengalami stres yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka mengaku bahwa mereka kesulitan beradaptasi dengan lingkungan rutan, merasa terisolasi, dan sangat

merindukan keluarganya. Selain itu ada juga yang mengatakan khawatir tentang stigma sosial setelah bebas nanti, dan merasa masa depannya suram dan takut tidak diterima masyarakat.

Selain itu diketahui juga Selama menjalani kehidupan di dalam rutan, para narapidana remaja menghadapi berbagai situasi yang dapat memicu munculnya emosi negatif. Mereka sering merasakan penyesalan yang mendalam, malu atas perbuatan yang telah dilakukan, kekecewaan terhadap diri sendiri, serta kemarahan karena orang tua dan teman-teman terdekat mereka tidak mau mengunjungi mereka selama dirutan. Hal ini menyebabkan mereka menjadi lebih mudah marah dan tersinggung, yang pada akhirnya membuat mereka lebih sering melakukan pelanggaran di dalam penjara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan tingkat stres pada narapidana remaja. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 21 Desember di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Maumere. Variabel tunggal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah stres yang dialami oleh narapidana remaja.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh narapidana remaja yang sedang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas IIB Maumere. Mengingat jumlah populasi yang terbatas dan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh, peneliti menerapkan teknik pengambilan sampel sensus. Dengan teknik ini, keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian, yaitu sebanyak 30 narapidana remaja dengan rentang usia 15 hingga 21 tahun.

Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup. Kuesioner ini dirancang secara khusus untuk mengukur tingkat stres narapidana remaja dan terdiri dari serangkaian pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan. Penggunaan kuesioner tertutup bertujuan untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban serta menyederhanakan proses analisis data yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengujian validitas yang dilakukan pada 24 item dengan memperoleh hasil bahwa 18 item valid dan 6 item tidak valid. Item yang tidak valid berada di nomor 1,2,7,11,12,dan 14. Dan pengujian realibilitas diperoleh hasil 0,836 dan mempunyai kategori reliabel dan layak untuk dijadikan alat ukur hal ini dikarenakan hasil pengujian memenuhi ketentuan nilai Cronbach Alpha > 0,6 (Priyanto,2013).

Tabel 1. Hasil Uji Reliability Stres

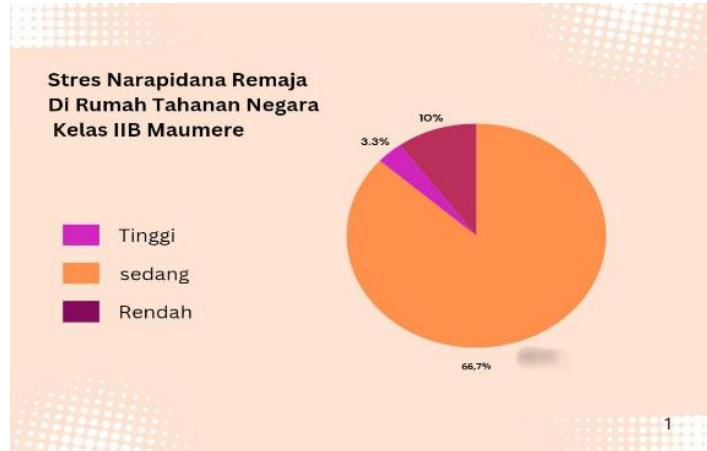
Cronbach's Alpha	N of Items
.836	24

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas pada variabel stres 0.836 dengan kriteria reliabel. Nilai reliabilitas pada skala tersebut mendekati angka 1 sehingga skala tersebut layak untuk dijadikan alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 2. Kategorisasi Secara Keseluruhan

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Valid Percent
Tinggi	54 - 72	1	3,3%
Sedang	36 - 53	26	66,7%
Rendah	18 - 35	3	10,0%
Total		30	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran stres pada narapidana remaja, kategori tinggi berjumlah 1 orang sebesar 3,3 %, kategori sedang berjumlah 26 orang sebesar 66,7%, dan kategori rendah berjumlah 3 orang sebesar 10,0%. Hal ini berarti bahwa gambaran stres pada narapidana remaja berada pada kategori sedang. Berikut penulis sajikan chart gambaran stres:



Gambar 1. Gambaran Stres Narapidana Remaja

Kemudian dilakukan pengujian berdasarkan dimensi stres pada narapidana remaja di rumah tahanan negara kelas IIB Maumere, hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Perhitungan Berdasarkan Aspek

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Emosional	30	7.00	13.00	10.2000	1.51771
Koognitif	30	7.00	16.00	11.9333	2.25806
P.Sosial	30	8.00	20.00	12.3667	2.47028
Fisiologis	30	7.00	12.00	9.3667	1.21721
Valid N (Listwise)	30				

Berdasarkan analisis data statistik deskriptif terhadap berbagai aspek stres yang dialami oleh narapidana remaja, teridentifikasi pola yang beragam. Aspek Perilaku Sosial menunjukkan skor rata-rata (mean) tertinggi, yakni sebesar 12.3667, dengan standar deviasi 2.47028. Hal ini mengindikasikan bahwa, secara rata-rata, dimensi perilaku sosial memberikan kontribusi stres yang paling signifikan, dengan variasi respons yang juga cukup luas di antara para responden, dimana skor individu terentang dari nilai minimum 7.00 hingga nilai maksimum yang mencapai 20.00. Menyusul berikutnya adalah aspek kognitif, yang juga memperlihatkan tingkat stres yang cukup menonjol dengan nilai mean sebesar 11.9333. Penyebaran skor pada aspek kognitif, yang tercermin dari standar deviasi 2.25806, juga menunjukkan keragaman yang cukup berarti, dengan skor individu terentang dari 7.00 hingga 16.00, menandakan perbedaan pengalaman stres kognitif antar individu.

Sementara itu, aspek emosional mencatatkan nilai mean sebesar 10.2000, dengan standar deviasi 1.51771. Skor individu pada aspek emosional ini berada dalam rentang antara 7.00 sebagai nilai minimum dan 13.00 sebagai nilai maksimum. Aspek fisiologis, di sisi lain, menunjukkan skor rata-rata terendah di antara empat aspek yang diukur, yaitu sebesar 9.3667. Variasi skor pada aspek fisiologis juga tercatat paling kecil, seperti ditunjukkan oleh standar deviasi 1.21721, dengan skor yang dilaporkan oleh responden bergerak dari 7.00 hingga 12.00. Gambaran ini menunjukkan bahwa meskipun semua aspek berkontribusi terhadap stres,

manifestasi pada dimensi perilaku sosial dan kognitif tampak lebih dominan dibandingkan dimensi emosional dan fisiologis dalam konteks populasi penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan tingkat stres yang dialami oleh narapidana remaja di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Maumere. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yang melibatkan 30 narapidana remaja berusia antara 15 hingga 21 tahun sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengukur tingkat stres mereka. Hasil penelitian menunjukkan, ditemukan bahwa secara keseluruhan tingkat stres pada narapidana remaja berada pada kategori sedang yakni sebesar 66,7%. Dari 30 narapidana remaja yang diteliti, sebanyak 26 orang mengalami tingkat stres sedang, 3 orang lainnya berada pada tingkat stres rendah dan 1 orang berada pada tingkat stres tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas narapidana remaja di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Maumere mengalami tekanan psikologis yang signifikan. Tingginya tingkat stres ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi lingkungan penjara yang monoton dan kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya. Remaja yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan sering kali menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan rutinitas baru, yang dapat memicu perasaan terisolasi dan cemas.

Temuan mengenai tingkat stres pada narapidana remaja ini menemukan resonansi yang kuat dengan berbagai penelitian sebelumnya, yang secara konsisten menyoroti kerentanan psikologis populasi ini. Sebagai contoh, penelitian yang dilaksanakan oleh Nurwela & Rindu pada tahun 2022, yang melibatkan 30 narapidana remaja, secara spesifik mengungkapkan bahwa mayoritas, atau sekitar 56,7%, dari narapidana remaja yang berada di LPKA Kelas 1 Kupang mengalami tingkat stres dalam kategori sedang. Sementara itu, 43,3% sisanya dilaporkan mengalami sedikit stres, yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh sampel penelitian merasakan adanya tekanan psikologis. Data ini memberikan gambaran awal bahwa lingkungan lembaga pemasyarakatan khusus anak sekalipun tetap menjadi sumber tekanan yang signifikan bagi penghuninya. Pemahaman akan prevalensi stres sedang ini menjadi krusial, karena kondisi ini, jika tidak ditangani dengan baik, berpotensi untuk berkembang menjadi gangguan yang lebih serius, mempengaruhi kesejahteraan dan proses reintegrasi mereka di masa depan.

Kondisi serupa juga ditegaskan lebih lanjut oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar pada tahun 2020, yang menemukan proporsi yang lebih tinggi lagi, yaitu sebanyak 75% narapidana berada pada kategori stres tingkat sedang. Angka yang signifikan ini menggarisbawahi bahwa stres bukan hanya insiden sporadis, melainkan sebuah masalah psikologis yang bersifat umum dan meluas di kalangan narapidana selama mereka menjalani periode masa tahanan. Kondisi stres tingkat sedang ini, meskipun tidak seekstrem stres berat, tetap membawa dampak negatif yang substansial terhadap kualitas hidup sehari-hari narapidana remaja. Mereka mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi, gangguan tidur, perubahan nafsu makan, iritabilitas, dan penurunan motivasi. Tekanan konstan dari lingkungan penjara, ditambah dengan usia mereka yang masih dalam tahap perkembangan, menciptakan kombinasi yang menantang bagi kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi.

Lebih lanjut, kerentanan narapidana remaja tidak hanya terbatas pada pengalaman stres semata. Mereka juga menunjukkan kerentanan yang tinggi terhadap perkembangan gangguan psikologis lainnya, dengan depresi menjadi salah satu yang paling sering muncul dan berdampak serius. Depresi dalam konteks ini seringkali berakar dari akumulasi tekanan mental yang berlangsung secara terus-menerus dan berkepanjangan selama masa penahanan. Perasaan terisolasi dari dunia luar, terutama dari lingkaran sosial dan keluarga, memainkan peran signifikan dalam memperburuk kondisi ini. Ditambah lagi, kurangnya dukungan sosial yang



konkret, baik dari keluarga yang mungkin terkendala jarak atau sumber daya, maupun dari lingkungan sekitar di dalam tahanan yang terkadang justru menjadi sumber tekanan baru, semakin memperdalam jurang depresi. Kehilangan kebebasan, rutinitas yang monoton, serta ketidakpastian akan masa depan menjadi beban psikologis yang berat bagi jiwa remaja yang sedang berkembang.

Dalam manifestasi yang lebih ekstrem, tekanan psikologis ini dapat berujung pada konsekuensi yang sangat tragis. Sebagaimana diungkapkan oleh Robertson dan rekan-rekannya pada tahun 2004, selama menjalani masa penahanan, sebagian besar narapidana remaja tidak hanya menghadapi masalah kesehatan mental yang signifikan, tetapi banyak dari mereka juga tercatat mengalami ide-ide bunuh diri, bahkan hingga melakukan upaya bunuh diri. Temuan ini secara gamblang menunjukkan kedalaman penderitaan psikologis yang bisa dialami. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga menyoroti sebuah fakta yang mengkhawatirkan, yaitu bahwa narapidana remaja cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan narapidana dewasa. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kombinasi faktor, termasuk mekanisme coping yang belum matang pada remaja, sensitivitas yang lebih tinggi terhadap penolakan dan isolasi sosial, serta dampak yang lebih besar dari stigma dan kehilangan peluang masa depan pada usia muda.

Senada dengan temuan-temuan tersebut, penelitian lain yang dilaksanakan oleh Zulhaini, Dkk pada tahun 2019 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mamuju juga memberikan perspektif tambahan yang berharga. Studi ini menemukan bahwa sekitar 59% narapidana remaja mengalami stres dalam kategori ringan atau rendah, dengan mayoritas subjek penelitian berusia antara 18 hingga 24 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas. Salah satu faktor pemicu stres yang diidentifikasi secara signifikan dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan adaptasi dengan lingkungan baru yang asing dan penuh batasan di dalam lembaga pemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan kesimpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Putri & Priyatmono (2023), yang secara umum menunjukkan bahwa remaja yang berada dalam sistem pemasyarakatan cenderung lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan mental, termasuk stres, kecemasan, dan depresi, dibandingkan dengan populasi remaja pada umumnya.

Di luar tantangan adaptasi yang bersifat eksternal, narapidana remaja juga seringkali harus berjuang melawan pergulatan emosional internal yang mendalam. Perasaan penyesalan atas tindakan yang telah dilakukan, rasa malu terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta kekecewaan yang mendalam terhadap kegagalan diri menjadi beban psikologis yang konstan. Berdasarkan hasil asesmen melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung di Rutan Kelas IIB Maumere, banyak narapidana remaja secara terbuka mengungkapkan kesulitan mereka dalam beradaptasi dengan rutinitas dan norma-norma lingkungan rutan. Mereka sering merasa terisolasi secara sosial, merindukan kehangatan dan dukungan keluarga, serta dibayangi kekhawatiran akan stigma sosial yang akan mereka hadapi setelah bebas nanti, dan prospek masa depan yang terasa suram. Situasi ini seringkali diperburuk oleh minimnya atau bahkan tidak adanya kunjungan dari keluarga dan teman, yang membuat mereka merasa semakin diabaikan, tidak berharga, dan tidak memiliki sistem pendukung. Akumulasi emosi negatif yang terpendam ini pada akhirnya dapat memicu ledakan kemarahan, frustrasi, dan bahkan pelanggaran terhadap peraturan di dalam penjara, sehingga menciptakan sebuah siklus negatif yang sulit untuk diputuskan tanpa intervensi yang tepat dan komprehensif.

Penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap tingkat stres yang dialami oleh narapidana remaja, dengan memfokuskan pada empat dimensi utama: emosional, kognitif, perilaku sosial, dan fisiologis. Dari hasil analisis tersebut, terungkap bahwa aspek perilaku sosial menjadi kontributor tertinggi terhadap stres yang dirasakan, dengan skor rata-rata



mencapai 12.366. Angka ini secara signifikan mengindikasikan adanya tantangan adaptasi sosial yang berat bagi para narapidana remaja di Rutan Maumere, di mana kesulitan dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal diidentifikasi sebagai salah satu pemicu utama tekanan psikologis.

Kondisi stres yang berkepanjangan ini membawa konsekuensi serius terhadap kesehatan mental narapidana remaja, meningkatkan kerentanan mereka terhadap gangguan seperti depresi dan kecemasan, sebuah temuan yang sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Welta & Agung (2017). Gejala-gejala stres ini tidak hanya berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan, tetapi juga berpotensi memicu munculnya perilaku menyimpang lainnya selama menjalani masa tahanan. Hal ini menegaskan bahwa narapidana remaja menghadapi perjuangan ganda yang kompleks, yaitu berhadapan dengan proses hukum sekaligus tantangan dalam menjaga kesehatan mental mereka di tengah lingkungan yang penuh tekanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Gambaran Stres pada narapidana remaja di rumah tahanan negara kelas IIB Maumere", dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat stres narapidana remaja di rumah tahanan negara kelas IIB Maumere berada pada kategori sedang dengan persentase 66,7% dengan jumlah narapidana 26 orang. Sementara itu tingkat stres dengan kategori rendah sebesar 10,0% dengan jumlah narapidana 3 orang. Sisanya berada pada kategori tinggi dengan persentase 3,3% dengan jumlah narapidana 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar narapidana remaja mengalami stres pada level sedang yang masih dapat dikelola, tetapi perlu adanya perhatian serius dan intervensi yang tepat untuk kesehatan mental mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljanata. (2017). *Strategi coping stress pada narapidana remaja di Lapas Anak Kelas IA Kutoarjo*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggraeni. (2021). Pengaruh mindfulness therapy terhadap peningkatan regulasi emosi pada masyarakat di masa pandemi. *Jurnal PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 3.
- Beauchaine, T. P., & Hinshaw, S. P. (2013). *Child and adolescent psychopathology* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Buckaloo, B. J., et al. (2009). Exercise and the lowsecurity inmate: Changes in depression, stress, and anxiety.
- Choon, L. J., et al. (2013). Parental attachment, peer attachment, and delinquency among adolescents in Selangor, Malaysia. *Asian Social Science*, 9(15), 214.
- Enggarati et al. (2024). Urgensi intervensi krisis pada narapidana remaja dengan gangguan mental di dalam lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1).
- Fithria, L. (2018). *Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menjelang bebas di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Labuhan Deli*.
- Nur, H. A., et al. (2023). Kesehatan mental mahasiswa dalam proses pembelajaran daring selama pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(1), 66–74.
- Nurwela, T. S., & Rindu, Y. (2022). Tingkat stres pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kupang. *Flabamora Nursing Jurnal*.
- Putri, H. D. H., & Priyatmono, B. (2023). Analisis kondisi psikologis anak broken home dalam proses reintegrasi pada Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Pusat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 5189–5198.



- Romadhoni & Widiatieve. (2020). Pengaruh terapi mindfulness terhadap tingkat stres remaja di Panti Asuhan Al-Hasan Watugaluh Diwek Jombang. *Jurnal EDUNursing*, 4(2).
- Siegel, L. J., & Welsh, B. C. (2018). *Juvenile delinquency: Theory, practice, and law* (13th ed.). Cengage Learning.
- Siregar, R. H., et al. (2020). *Manajemen stres menurunkan tingkat untuk stres narapidana (Pelatihan pengabdian di Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan)*.
- Welta, O., & Agung, I. M. (2017). Kesesakan dan masa hukuman dengan stres pada narapidana. *Jurnal RAP UNP*, 8(1).
- Wilmshurst, J. M., et al. (2015). Summary of recommendations for the management of infantile seizures: Task force report for the ilae commission of pediatrics. *Epilepsia*, 56(8), 1185–1197.
- Wuryansari & Subandi. (2019). Program mindfulness for prisoners (mindfulners) untuk menurunkan depresi pada narapidana. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 5(2).
- Zulhaini et al. (2019). Karakteristik dan tingkat stres warga binaan remaja di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju. *Konverensi Nasional (KONAS) XVI Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 4(1).